

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta yang terletak di Dukuh Ngipik, Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Wilayah kerja Puskesmas Banguntapan I terdapat 3 Desa yaitu Baturetno, Potorono dan Jambidan.

Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta hanya melayani rawat jalan meliputi pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang meliputi Antenatal Care (ANC), imunisasi, Keluarga Berencana (KB), pengobatan umum dan perawatan gigi. Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta memiliki 2 dokter umum, 2 dokter gigi, 8 bidan, 3 perawat umum, 3 perawat gigi dan 1 petugas laboratorium. Pelayanan KB di Puskesmas Banguntapan I diselenggarakan pada hari Rabu yaitu meliputi pelayanan pada setiap akseptor KB yaitu pil, suntik, implant, IUD, MOW, dan MOP.

Salah satu pelayanan alat kontrasepsi yang ada di Puskesmas Banguntapan I yaitu IUD. Pemeriksaan yang dilakukan pada kontrasepsi tersebut meliputi pemeriksaan tekanan darah, timbang berat badan dan dilakukan konseling. Konseling yang dilakukan pada pemakaian IUD di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta untuk mengetahui keluhan yang dialami oleh pasien salah satunya merupakan perubahan pada pola menstruasi.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disajikan beberapa data penelitian mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. < 20 tahun	1	1,4
	b. 20-35 tahun	22	30,6
	c. > 35 tahun	49	68,1
	Total	72	100
2.	Pendidikan ibu		
	a. SD	13	18,1
	b. SMP	8	11,1
	c. SMA	35	48,6
	d. PT (Perguruan Tinggi)	16	22,2
	Total	72	100
3.	Pekerjaan ibu		
	a. Bekerja yang tidak berpenghasilan	22	30,6
	b. Swasta	25	34,7
	c. Wiraswasta	14	19,4
	d. PNS	11	15,3
	Total	72	100
4.	Paritas		
	a. Primipara	13	18,1
	b. Multipara	53	73,6
	c. Grandemultipara	6	8,3
	Total	72	100
5.	Lama pemakaian		
	a. > 1 tahun	46	63,9
	b. < 1 tahun	26	36,1
	Total	72	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia > 35 tahun yaitu sebanyak 49 responden (68,1%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 35 responden (48,6%). Pekerjaan responden sebagian

besar adalah bekerja sebagai swasta sebanyak 25 responden (34,7%). Berdasarkan paritas ibu, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu masuk dalam kategori multipara yaitu sebanyak 53 responden (73,6%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Menstruasi pada akseptor IUD di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Normal	41	56,9
2	Polimenore	27	37,5
3	Oligomenore/Amenore	4	5,6
Jumlah		72	100

(Sumber: Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pola menstruasi pada akseptor IUD di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagian besar kategori normal sebanyak 41 responden (56,9%) dibandingkan dengan kategori Oligomenore sebanyak 4 responden (5,6%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Menstruasi Akseptor IUD berdasarkan Karakteristik Umur

No	Kategori Umur	Pola Menstruasi			Total
		Normal (siklus 21-35 hari)	Polimenore (siklus < 21 hari)	Oligomenore (siklus > 35 hari)	
1	< 20 tahun	1	0	0	1
2	20-35 tahun	14	7	1	22
3	> 35 tahun	26	20	3	49
Total		41	27	4	72

(Sumber: Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang mengalami pola menstruasi normal, polimenore dan oligomenore adalah sebagian besar berusia > 35 tahun dibandingkan dengan responden yang berusia < 20 tahun.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pola Menstruasi pada Akseptor IUD berdasarkan Lama Pemakaian IUD

No	Kategori Lama pemakaian	Pola Menstruasi			Total
		Normal (siklus 21-35 hari)	Polimenore (siklus < 21 hari)	Oligomenore (siklus > 35 hari)	
1	Lebih dari > 1 tahun	41	1	4	46
2	Kurang dari < 1 tahun	0	26	0	26
Total		41	27	4	72

(Sumber: Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang mengalami pola menstruasi pada kontrasepsi IUD di puskesmas Banguntapan I sebagian besar penggunaan kontrasepsi IUD lebih dari 1 tahun dibandingkan dengan penggunaan kurang dari 1 tahun.

B. Pembahasan

1. Pola Menstruasi Akseptor IUD Berdasarkan Kategori Normal

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa sebagian besar responden mengalami pola menstruasi normal yaitu 41 responden (56,9%). Responden ini sebagian besar tidak mengalami gangguan siklus menstruasi karena adanya hormon yang ada dalam tubuh responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Mielani (2010) yang menyatakan salah satu keuntungan pemakaian IUD adalah tidak ada interaksi obat (dalam hal ini hormon)

sehingga tidak mengganggu fungsi tubuh serta hormonal dan tidak menimbulkan perubahan pada siklus menstruasi, karena siklus menstruasi sangat berkaitan dengan hormon terutama hormon reproduksi. Akseptor yang memiliki siklus menstruasi normal disebabkan akibat penggunaan IUD yang sudah lebih dari 1 tahun (> 1 tahun), sehingga memungkinkan terjadi adanya proses adaptasi tubuh terhadap perubahan siklus menstruasi yang sudah menjadi normal. Kondisi ini sejalan dengan Saifudin (2012) yang menyatakan bahwa salah satu efek samping dari kontrasepsi IUD adalah perubahan pada pola menstruasi. Umumnya perubahan tersebut akan berkurang setelah 3 bulan pemakaian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsini, dkk (2015) yaitu sebagian besar akseptor IUD mengalami pola menstruasi normal sebanyak 17 responden (77,3%).

2. Pola Menstruasi Akseptor IUD berdasarkan Kategori Polimenore

Berdasarkan tabel 4.2 penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa pada pemakaian IUD didapatkan 27 responden (37,5%) mengalami polimenore. Hasil tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang mengalami siklus menstruasi polimenore pengguna kontrasepsi IUD kurang dari 1 tahun. Pemakaian IUD yang kurang dari 1 tahun (< 1 tahun) dapat berdampak terhadap adanya respon tubuh responden dalam proses adaptasi terhadap IUD yang ada di dalam rahimnya. Adanya adaptasi yang berlebihan menyebabkan perubahan siklus menstruasi menjadi polimenore. Kondisi polimenore diperkuat oleh Mielani (2010) yang

menyatakan bahwa kerugian pemakaian IUD salah satunya adalah perubahan siklus haid yaitu perdarahan yang umumnya terjadi 3 bulan pertama dan akan berkurang setelah 3 bulan, haid lebih lama serta banyak, perdarahan antar menstruasi saat haid lebih sakit. Hal ini disebabkan karena IUD yang dianggap benda asing oleh tubuh sehingga mengakibatkan perubahan pada tuba maupun cairan uterus.

Perubahan pada alat kontrasepsi IUD bisa berupa adanya peradangan yang ada di daerah rahim ibu sehingga muncul adanya gangguan endokrin yang menyebabkan gangguan ovulasi, fase luteal memendek dan kongesti ovarium (Anwar, 2011). Hasil penelitian ini sesuai yang diteliti oleh Asria dkk (2013) pada akseptor IUD di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang terdapat 54 responden (57,4%) mengalami polimenore.

3. Pola Menstruasi Akseptor IUD berdasarkan Kategori Oligomenore/Amenore

Penelitian ini juga didapatkan bahwa 4 responden (5,6%) mengalami Oligomenore/ amenore. Beberapa responden yang mengalami oligomenore (tabel 4.3) adalah responden yang berusia > 35 tahun, sehingga sudah masuk pada masa klimakterium yang organ reproduksi pada ibu tersebut sudah mendekati masa-masa pramenopause. Hal ini akan menyebabkan beberapa gangguan berupa respon terhadap keberadaan IUD menjadi berlebihan, sehingga muncul adanya gangguan oligomenore.

Beberapa kasus oligomenore ini sesuai yang dijelaskan Anwar (2011) ketika perempuan mencapai umur 40-an, anovulasi menjadi lebih menonjol dan panjang siklus haid meningkat akibat faktor usia yang mendekati masa klimakterium. Perubahan siklus haid sebelum menopause ditandai oleh peningkatan kadar hormon stimulasi folikel (FSH) dan penurunan kadar inhibidin, tetapi kadar hormon luteinisasi (LH) yang normal serta kadar estradiol yang meningkat.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggali kajian tentang pola menstruasi terhadap IUD dan tidak meneliti tentang hal-hal yang terkait dengan alasan pemilihan kontrasepsi IUD
2. Penelitian ini tidak menggali tentang permasalahan yang berhubungan dengan solusi yang terjadi dengan gangguan siklus menstruasi yang dialami oleh akseptor IUD.